

Dinamika Politik dan Peradaban Islam pada Masa Daulah Umayyah II di Al-Andalus (756–1492 M)

Nur Ikhlas¹, Syamruddin Nasution²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau¹⁻²

Email Korespondensi: 22490124205@students.uin-suska.ac.id¹, syamruddin.nst@uin-suska.ac.id²

Article received: 18 September 2025, Review process: 05 Oktober 2025,
Article Accepted: 27 Oktober 2025, Article published: 30 November 2025

ABSTRACT

This paper discusses the history and development of the Umayyad Caliphate II in Spain (Al-Andalus) from its establishment in 756 AD to its fall in 1492 AD. The study aims to analyze the process of Islamic expansion into the Iberian Peninsula, the formation of the Umayyad government under Abdurrahman al-Dakhil, and its political, social, cultural, and educational achievements during the peak of the Cordoba Caliphate. This research employs a descriptive-historical method by reviewing literature sources related to Islamic civilization in Al-Andalus. The findings show that political stability, inclusive governance, and a strong tradition of Islamic education contributed to the emergence of Al-Andalus as a global center of civilization. Scientific and cultural developments flourished under a tolerant and multicultural society. However, internal conflicts, political fragmentation, and Christian Reconquista campaigns led to the decline and fall of Islamic rule in Spain. The study concludes that the legacy of the Umayyad Caliphate II in Al-Andalus remains a vital example of harmony between faith, knowledge, and culture.

Keywords: Umayyad Caliphate II, Al-Andalus, Cordoba Caliphate, Islamic Civilization

ABSTRAK

Makalah ini membahas sejarah dan perkembangan Daulah Umayyah II di Spanyol (Al-Andalus) sejak berdirinya pada tahun 756 M hingga keruntuhannya pada tahun 1492 M. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses masuknya Islam ke Semenanjung Iberia, pembentukan pemerintahan Umayyah di bawah Abdurrahman ad-Dakhil, serta pencapaian politik, sosial, budaya, dan pendidikan pada masa Kekhalifahan Córdoba. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-historis dengan menelaah berbagai literatur tentang peradaban Islam di Al-Andalus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas politik, pemerintahan yang inklusif, dan tradisi pendidikan Islam yang kuat menjadikan Al-Andalus sebagai pusat peradaban dunia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan tumbuh pesat dalam masyarakat yang toleran dan multikultural. Namun, konflik internal, fragmentasi politik, serta tekanan dari Reconquista Kristen menyebabkan kemunduran dan keruntuhan kekuasaan Islam di Spanyol. Kesimpulannya, warisan Daulah Umayyah II di Al-Andalus menjadi contoh penting tentang harmonisasi antara iman, ilmu, dan kebudayaan.

Kata Kunci: Daulah Umayyah II, Al-Andalus, Kekhalifahan Córdoba, Peradaban Islam

PENDAHULUAN

Peradaban Islam merupakan salah satu peradaban besar dunia yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan sistem sosial umat manusia. Sejarah mencatat bahwa penyebaran Islam tidak hanya berlangsung di kawasan Timur Tengah, tetapi juga meluas hingga ke benua Eropa, salah satunya melalui berdirinya Daulah Umayyah II di Al-Andalus (Spanyol). Keberadaan pemerintahan Islam ini menjadi bukti nyata bagaimana nilai-nilai Islam mampu beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan sosial dan budaya yang berbeda.

Daulah Umayyah II di Al-Andalus berdiri pada tahun 756 M setelah Abdurrahman ad-Dakhil, keturunan Bani Umayyah yang lolos dari kehancuran dinasti Umayyah di Damaskus, berhasil menegakkan pemerintahan yang merdeka di wilayah barat kekuasaan Islam. Di bawah kepemimpinannya, dan kemudian penerusnya seperti Abdurrahman III dan Al-Hakam II, Cordoba berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan politik yang termasyhur di Eropa. Kota ini menjadi simbol kejayaan Islam Barat dengan berdirinya perpustakaan besar, lembaga pendidikan, serta toleransi antarumat beragama yang tinggi.

Namun, di balik kejayaan tersebut, Daulah Umayyah II juga menghadapi berbagai tantangan serius. Konflik internal, perebutan kekuasaan, kemunduran ekonomi, dan tekanan dari kerajaan-kerajaan Kristen di utara Spanyol secara perlahan melemahkan kekuasaan Islam di wilayah tersebut. Proses panjang Reconquista akhirnya mencapai puncaknya pada tahun 1492 M, ketika Granada – benteng terakhir Islam di Spanyol – jatuh ke tangan pasukan Kristen di bawah Raja Ferdinand dan Ratu Isabella.

Melalui artikel ini, penulis berupaya untuk menguraikan secara komprehensif perjalanan sejarah Daulah Umayyah II di Al-Andalus, mulai dari proses pembentukan, dinamika politik dan sosial, kemajuan kebudayaan serta pendidikan Islam, hingga faktor-faktor yang menyebabkan kemundurannya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai kontribusi besar Islam terhadap peradaban dunia dan relevansinya dalam konteks pendidikan dan kehidupan modern saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research) yang berfokus pada kajian historis terhadap perkembangan Daulah Umayyah II di Al-Andalus. Data diperoleh melalui penelusuran berbagai literatur primer dan sekunder, seperti buku sejarah, karya ilmiah, dan artikel jurnal yang relevan dengan tema penelitian (Syalabi, 1991; Hitti, 1970; as-Sirjani, 2008). Analisis data dilakukan dengan analisis isi (content analysis) untuk menelaah dan menafsirkan informasi dari sumber-sumber tertulis, sehingga diperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika politik, sosial, budaya, dan pendidikan Islam pada masa pemerintahan Umayyah II (Lewis, 1984; Uswatun Hasanah et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Islam ke Spanyol

Masuknya Islam ke Semenanjung Iberia (Spanyol) merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah peradaban Islam. Penaklukan ini dimulai pada masa pemerintahan Khalifah al-Walid bin Abdul Malik (705–715 M) dari Dinasti Umayyah, yang memanfaatkan wilayah Afrika Utara sebagai basis ekspansi. Menurut Nasution (2022), pasukan Islam berhasil melintasi Selat Gibraltar, yang kemudian dinamai menurut nama pemimpin Thariq bin Ziyad, “Jabal Thariq” atau Gibraltar modern.

Gelombang pertama penaklukan dipimpin oleh Tharif bin Malik untuk menilai kekuatan Visigoth, sementara Thariq bin Ziyad memimpin gelombang utama pada 711 M. Berkat strategi militer yang matang, pasukan Islam berhasil menaklukkan kota penting seperti Cordoba, Toledo, dan Granada. Faktor internal, seperti perebutan kekuasaan di kerajaan Visigoth, membuat wilayah Spanyol lebih mudah ditaklukkan (Hitti, 1970). Dengan kemenangan ini, wilayah Spanyol menjadi bagian dari kekuasaan Islam dan dikenal sebagai *Al-Andalus*.

Pendirian dan Perkembangan Daulah Umayyah II di Spanyol

Setelah penaklukan, Al-Andalus berada di bawah otoritas gubernur dari Afrika Utara. Namun, ketidakstabilan politik muncul akibat perbedaan etnis Arab dan Berber serta jarak yang jauh dari pusat pemerintahan di Damaskus (Syalabi, 1991).

Situasi berubah ketika Abdurrahman bin Mu'awiyah, keturunan keluarga Umayyah, melarikan diri dari pembantaian Abbasiyah. Pada 756 M, ia berhasil mendirikan pemerintahan independen di Cordoba, dikenal sebagai Daulah Umayyah II (as-Sirjani, 2008). Abdurrahman ad-Dakhil memperkuat struktur pemerintahan, mengatur administrasi, membangun militer yang solid, serta menggalakkan pembangunan ekonomi. Prestasinya membuatnya dijuluki *Rajawali Quraissy*, simbol kepemimpinan yang cerdas dan visioner.

Faktor Mudahnnya Penaklukan Spanyol

Penaklukan Spanyol oleh pasukan Islam relatif cepat karena beberapa faktor:

- Kelemahan politik kerajaan Visigoth** – Perebutan tahta yang sering terjadi melemahkan stabilitas politik (Hitti, 1970).
- Dukungan masyarakat lokal** – Yahudi dan kelompok minoritas lain merasa tertekan oleh penguasa Kristen sehingga cenderung mendukung pasukan Islam (Lewis, 2002).
- Keunggulan militer Islam** – Strategi, disiplin, dan keberanian pasukan Thariq bin Ziyad memberi keunggulan signifikan.
- Keuntungan geografis** – Penyeberangan Selat Gibraltar membuat pasukan Islam menyerang dari arah yang tidak terduga, mempersulit pertahanan Visigoth.

Faktor Kejayaan Daulah Umayyah II

Kejayaan Daulah Umayyah II mencapai puncaknya pada masa Khalifah Abdurrahman III (912-961 M) dan al-Hakam II (961-976 M). Faktor pendukungnya antara lain:

- a. **Kepemimpinan yang stabil dan visioner** – Pemimpin mampu menjaga persatuan etnis Arab, Berber, dan penduduk lokal, serta menegakkan hukum secara adil.
- b. **Kemakmuran ekonomi** – Al-Andalus menjadi pusat perdagangan antara Eropa, Afrika, dan Timur Tengah. Produksi pertanian, kerajinan tangan, dan perdagangan maritim berkembang pesat.
- c. **Kemajuan ilmu pengetahuan** – Cordoba memiliki perpustakaan besar dan lembaga pendidikan, termasuk di bidang astronomi, kedokteran, matematika, dan filsafat (Syalabi, 1991).
- d. **Toleransi sosial dan keagamaan** – Masyarakat multiagama hidup berdampingan, memungkinkan pertukaran ilmu dan budaya (Lewis, 1984).
- e. **Kekuatan militer terorganisir** – Memastikan keamanan wilayah dan keberlangsungan pembangunan sosial serta ekonomi.

Dinamika Politik, Sosial, Budaya, dan Pendidikan Islam

Selama pemerintahan Umayyah II, Al-Andalus berkembang sebagai pusat peradaban di Eropa Barat:

- a. **Politik:** Dari awal Emirat (756-929 M) hingga puncak Kekhalifahan Cordoba (929-1031 M), sistem administrasi yang rapi dan birokrasi yang efisien mendukung stabilitas negara. Setelah itu, muncul kerajaan kecil (*Mulūk al-Ṭawā'if*), yang mengurangi kekuatan pusat (as-Sirjani, 2008).
- b. **Sosial:** Kehidupan sosial plural dengan keberadaan Muslim, Kristen, dan Yahudi yang hidup berdampingan, serta penerapan sistem *dhimmah* yang menjamin hak-hak minoritas (Lewis, 1984).
- c. **Budaya:** Seni arsitektur, sastra, dan musik berkembang pesat. Masjid Cordoba dan Istana Madinat al-Zahra menjadi simbol kejayaan seni dan arsitektur Islam.
- d. **Pendidikan Islam:** Masjid menjadi pusat pendidikan agama dan ilmu umum. Mazhab Maliki mendominasi bidang fikih, sementara ulama seperti Ibn Hazm dan Ibn Abdil Barr berperan besar dalam perkembangan ilmu keislaman (Syalabi, 1991; Uswatun Hasanah et al., 2023).

Faktor Kemunduran dan Keruntuhan

Kemunduran Daulah Umayyah II disebabkan oleh beberapa faktor:

- a. **Perpecahan internal** – Perebutan kekuasaan setelah wafatnya al-Hakam II melemahkan pemerintahan pusat, memunculkan kerajaan-kerajaan kecil (*Mulūk al-Ṭawā'if*) (Sajida, Nurfaizy, & Faizah, 2024).
- b. **Serangan Kerajaan Kristen** – Gerakan *Reconquista* secara bertahap merebut wilayah Islam, hingga jatuhnya Granada pada 1492 M (Syalabi, 1991).

- c. **Krisis ekonomi dan sosial** – Pajak tinggi dan ketimpangan ekonomi melemahkan kesejahteraan rakyat (Uswatun Hasanah et al., 2023).
- d. **Isolasi geografis** – Posisi jauh dari pusat dunia Islam menyulitkan bantuan militer eksternal (Yatim, 2000).
- e. **Fragmentasi politik lokal** – Persaingan internal antar-emirat melemahkan konsolidasi wilayah dan pertahanan.

Daftar Khalifah Umayyah di Al-Andalus (756–1031 M)

- a. Abdurrahman I (Abdurrahman ad-Dakhil) 756–788 M
- b. Hisyam I 788–796 M
- c. Hakam I (796–822 M)
- d. Putra Abdurrahman I, (822–852)
- e. Muhammad I (852–886 M)
- f. Munzir (886–888 M)
- g. Abdullāh (888–912 M)
- h. Abdurrahman III (912–961 M)
- i. Hakam II (961–976 M)
- j. Hisyam II (976 M)
- k. Muhammad II bin Abi Amir atau Hajib Al-Mansur (976–1009 M)
- l. Sulaiman (1009–1010 M)
- m. Hisyam II (1010–1013 M)
- n. Sulaiman (1013–1016 M)
- o. Abdurrahman IV (1018 M)
- p. Abdurrahman V (1023 M)
- q. Muhammad III (1023–1025 M)
- r. Hisyam III (1027–1031 M)

SIMPULAN

Sejarah Khalifah Umayyah di Al-Andalus dimulai dengan pendirian kekuasaan oleh Abdurrahman I yang berhasil melarikan diri dari kekuasaan Abbasiyah dan menegakkan stabilitas politik, militer, dan administratif di Cordoba. Puncak kejayaan dinasti ini terjadi pada masa Abd al-Rahman III dan Al-Hakam II, ketika Cordoba menjadi pusat politik, ekonomi, dan budaya, serta Abd al-Rahman III memproklamirkan diri sebagai khalifah untuk menegaskan kemandirian politik Al-Andalus. Setelah masa ini, kekuasaan mengalami kemunduran akibat perpecahan internal, konflik militer, dan perebutan kekuasaan, sehingga khalifah-khalifah berikutnya hanya berkuasa sebentar. Hisham III sebagai khalifah terakhir gagal mempertahankan persatuan, dan kekhalifahan resmi runtuh pada tahun 1031. Meski demikian, Dinasti Umayyah meninggalkan warisan budaya dan ilmu pengetahuan yang besar, termasuk karya arsitektur, perpustakaan, dan seni yang tetap menjadi simbol kejayaan Islam di Eropa Barat sebelum pecahnya kerajaan-kerajaan kecil (*Mulūk al-Tawā'if*).

DAFTAR RUJUKAN

- As-Sirjani, R. (2008). *Mengenal sejarah Andalusia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Badri Yatim. (2000). *Sejarah peradaban Islam II*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hitti, P. K. (1970). *History of the Arabs: From the earliest times to the present*. London: Macmillan.
- Lewis, B. (1984). *The Jews of Islam*. Princeton: Princeton University Press.
- Lewis, B. (2002). *The Arabs in history*. New York: Oxford University Press.
- Montgomery Watt. (1965). *A history of Islamic Spain*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Nasution, S. (2009). *Sejarah peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Nasution, S. (2022). *Sejarah peradaban Islam*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Rasyid, S., Yunus, A. R., & Windayanti. (2012). *Kontribusi Dinasti Bani Umayyah II terhadap perkembangan peradaban Islam di Spanyol*. Makassar: Fakultas Adab & Humaniora, UIN Alauddin.
- Sajida, Z., Nurfaizy, M. I., & Faizah, N. (2024). Kemajuan pendidikan Dinasti Umayyah di Andalusia dan tragedi kemunduran Dinasti Umayyah. *Jurnal Dewaruci*, 6(1), 96.
- Syalabi, A. (1991). *Sejarah kebudayaan Islam (Jilid II)*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Universitas Islam An Nur Lampung. (n.d.). *Sejarah Daulah Umayyah II di Spanyol: Pembentukan hingga keruntuhannya*. Diakses dari <https://an-nur.ac.id/artikel/sejarah-daulah-umayyah-di-spanyol>
- Uswatun Hasanah, dkk. (2023). Sistem pendidikan Daulah Umayyah Andalusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam masa kini. *Jurnal Alhamra*, 4(1), 65.